

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Drama Korea atau *Korean Drama* (K-Drama) telah menjadi sangat populer di kalangan penonton di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, termasuk di Indonesia. Drama Korea seperti "*Crash Landing on You*" dan "*The World of the Married*" menduduki peringkat teratas selama masa tayangnya di Indonesia, menunjukkan bahwa mereka sangat disukai oleh penonton lokal. Popularitas drama Korea di Indonesia telah didukung oleh komunitas penggemar yang sangat aktif dan platform media sosial yang memfasilitasi diskusi dan promosi (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019).

Penggemar Drama Korea di Indonesia didominasi oleh penonton aktif berusia usia 15-30 tahun. Menurut survei Jakpat pada tahun 2022, sekitar 82% responden di Indonesia menyatakan bahwa mereka menonton K-Drama secara rutin dengan preferensi yang tinggi untuk genre romantis. Selain itu, 48 persen dari 2.484 responden merupakan penonton drama Korea yang berstatus *single*. Hal ini menunjukkan bahwa penonton yang belum menikah, seperti mahasiswa, memiliki lebih banyak waktu luang, termasuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka melalui hiburan drama Korea (Dayana & Fauzia, 2020).

Terdapat beberapa drama Korea yang populer di tahun 2024, salah satunya *Queen of Tears*. Drama ini dirilis tvN pada tanggal 9 Maret 2024 dan berhasil mencapai rating tinggi di berbagai platform penyiaran dan streaming, termasuk Netflix. Dilansir dari data Nielsen Korea, penayangan episode-episode awal drama ini mencapai rating rata-rata 12,5 persen dan episode 16 dari *Queen of Tears* berhasil mencetak rating 24,8 persen, mengalahkan rating dari drama *Crash Landing On You*. Di platform streaming seperti Netflix, drama ini menduduki peringkat teratas selama beberapa minggu berturut-turut, menjadikannya salah satu drama paling populer di tahun 2024 (Antara, 2024).



Gambar 1.1 Drama Korea *Queen of Tears* di Netflix
Sumber: (Netflix, 2024)

Drama Korea *Queen of Tears* mengisahkan pernikahan pasangan suami istri berbeda latar belakang keluarga, Baek Hyun-woo (Kim Soo-hyun) dan Hong Hae-in (Kim Ji-won), yang mengalami krisis. Baek Hyun-woo merupakan anak kebanggaan desa Yongdu-ri yang merupakan anak kepala desa dan ia merupakan lulusan hukum terbaik dari universitas bergengsi di Korea Selatan, yaitu Seoul National University (SNU). Ia menikah dengan Hong Hae-in yang cantik, berwibawa, dan merupakan anak konglomerat pemilik *Queens Group*.

Pertemuan mereka berawal dari momen di mana mereka bekerja sebagai *intern* di *Queens Group*. Dimulai dari kekhawatiran Hyun-woo terhadap Hae-in yang perfeksionis dan keras kepala, perasaannya perlahan berubah menjadi suka. Hae-in juga mulai menaruh perasaan pada Hyun-woo dengan caranya sendiri. Setelah melewati beberapa hambatan dalam hubungan mereka selama satu tahun, Hyun-woo akhirnya memutuskan untuk memulai hubungan yang serius dengan melamar Hae-in.

Seperti kebanyakan pasangan suami istri yang baru menikah, Hyun-woo dan Hae-in sangat mencintai satu sama lain dan menikmati momen bulan madu mereka. Mereka sangat bahagia dengan kabar bahwa mereka akan menantikan seorang anak. Namun, Hae-in mengalami keguguran untuk alasan yang tidak diketahui, yang menyebabkan keduanya berduka dan perlahan menjauh dari satu sama lain. Dengan melewati masa berdukanya masing-masing, Hyun-woo sudah menunjukkan perasaan muak dengan sikap Hae-in yang sangat dingin dan *bossy*. Hyun-woo mulai khawatir jika ia berniat untuk bercerai dengan Hae-in, dia tidak akan mendapatkan sepeser pun dari warisan Hae-in. Setelah itu, dia mulai mencari cara untuk membujuk Hae-in.

Masalah baru muncul ketika Hyun-woo telah berniat untuk menceraikan Hae-in, tetapi pada saat yang sama, Hae-in telah didiagnosa dengan tumor otak *Cloud Cytoma*, dan ia hanya memiliki sisa waktu beberapa bulan saja. Sejak saat itu, hubungan mereka mulai membaik dengan usaha-usaha Hyun-woo untuk menjaga Hae-in serta memastikan ia mendapatkan perawatan terbaik dari dokter di Korea Selatan hingga Jerman.

Rumah tangga mereka berada di ujung tanduk dengan berbagai kemunculan konflik yang menghampiri mereka. Masalah seperti ketidakjujuran Hyun-woo terhadap Hae-in, kemunculan mantan kekasih Hae-in yaitu Yoon Eun-sung (Park Sung-hoon) yang memiliki motif tersembunyi, serta masalah anggota keluarga Hae-in. Terlepas dari berbagai kesulitan yang dialami keduanya, pada akhirnya, Hyun-woo dan Hae-in tidak pernah berhenti mencintai satu sama lain hingga mereka mendapat akhir bahagia.

Pasangan Baek Hyun Woo dan Hong Hae In sering terlibat dalam konflik karena perbedaan status sosial. Karena status sosialnya yang lebih tinggi, Hong Hae In sebagai istri memiliki kontrol yang lebih besar atas beberapa aspek kehidupan mereka, sehingga Baek Hyun Woo sebagai suami terkadang merasa tidak dihargai dalam beberapa proses pengambilan keputusan. Hidup di bawah satu atap yang sama bersama keluarga Hae-in, Hyun-woo sering terjebak dalam situasi antara memenuhi ekspektasi *extended family* yang juga memiliki tanggung jawab dalam *Queens Group*, dan memastikan keharmonisan keluarga

intinya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka berdua sebagai keluarga inti (*nuclear family*) mudah terpengaruh dengan tekanan dari keluarga besar (*extended family*) yang mengakibatkan mereka sering menghadapi konflik dalam rumah tangga mereka.

Konflik rumah tangga adalah tema yang sangat relevan bagi banyak orang, baik yang sudah menikah maupun yang belum. Drama ini menarik penonton dari berbagai latar belakang karena menangkap inti dari tantangan emosional yang sering terjadi dalam pernikahan. Drama *Queen of Tears* menggambarkan berbagai aspek kehidupan pernikahan, seperti tantangan emosional, hambatan dalam komunikasi, serta tekanan sosial yang sering dihadapi oleh pasangan dalam rumah tangga. Penonton yang belum menikah mungkin memperoleh pemahaman bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang penuh dengan dinamika dan tantangan berat yang harus dihadapi melalui penggambaran konflik yang kompleks dalam drama.

Drama seperti *Queen of Tears* dapat memengaruhi pandangan penonton yang belum pernah menikah tentang pernikahan. Misalnya, drama ini dapat menanamkan gagasan bahwa konflik adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan pernikahan, yang dapat menimbulkan ketakutan atau kekhawatiran tentang masa depan hubungan mereka. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana mereka mempersiapkan diri secara psikologis dan emosional untuk menjalani kehidupan pernikahan (Doni & Fortunata, 2023).

Drama ini juga dapat mendukung atau menantang norma sosial tentang pernikahan melalui karakter dan alur ceritanya. Persepsi tentang peran gender, tanggung jawab dalam hubungan, dan cara mengatasi konflik mungkin disampaikan kepada penonton yang belum menikah. Hal ini dapat membentuk pandangan mereka tentang hubungan yang sehat atau tidak sehat.

Secara lebih luas, drama berperan penting dalam sosialisasi pesan-pesan karena media membentuk persepsi sosial. Hal ini sejalan dengan bagaimana paparan pada konten media tertentu akan mempengaruhi sikap dan pandangan individu terhadap pesan yang digambarkan dalam media (Kholisoh, 2018). Penonton yang belum menikah mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dengan konflik rumah tangga, jadi cerita dalam drama ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk memahami dan memaknai pernikahan. Akibatnya, drama ini dapat memengaruhi cara mereka melihat kehidupan pernikahan secara keseluruhan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji resepsi penonton Drama Korea *True Beauty* mengungkapkan bagaimana drama Korea *True Beauty* menggambarkan rekonstruksi pertukaran gender dibandingkan dengan norma-norma patriarki di Indonesia dan Korea, serta bagaimana informannya menanggapi representasi peran gender dalam drama. Hasilnya menunjukkan bahwa interpretasi informan tentang pembagian peran suami-istri ternyata masih mengikuti pola budaya patriarki yang dibentuk melalui proses konstruksi sosial (Sania, 2022).

Penelitian sebelumnya juga mengkaji persepsi penonton terhadap konflik keluarga dalam film "Dua Garis Biru" yang mengamati asimilasi antara

wacana media dan budaya penonton, untuk menjelaskan interpretasi penonton terhadap konflik keluarga yang digambarkan dalam film "Dua Garis Biru", yang mengangkat tema kehamilan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan film tersampaikan secara ideal, dan penonton menerima pesan apa adanya karena mereka berada dalam posisi dominan-hegemonik (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020).

Penelitian sebelumnya juga mengkaji persepsi tentang *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* yang hasilnya menunjukkan bahwa setiap individu memberikan respon yang berbeda terhadap adegan *bullying* yang digambarkan dalam drama dengan realita yang terjadi di Indonesia (Agusta & Wahyuni, 2023).

Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencoba meneliti bagaimana konflik rumah tangga yang ditunjukkan dalam drama *Queen of Tears* dapat dimaknai oleh penonton yang belum menikah, yang tentunya akan berbeda persepsi jika dimaknai oleh penonton yang telah menikah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis interpretasi penonton yang belum menikah terhadap konflik rumah tangga dalam drama Korea menggunakan metode analisis resepsi pada teori *encoding-decoding* Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Olehnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Resepsi Penonton yang Belum Menikah Terhadap Konflik Rumah Tangga Drama Korea *Queen of Tears* di Makassar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang tepat dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi penonton yang belum menikah terhadap konflik rumah tangga dalam Drama Korea *Queen of Tears*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Resepsi Penonton yang Belum Menikah Terhadap Konflik Rumah Tangga dalam Drama *Queen of Tears*.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana penulis mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari perkuliahan serta bentuk kontribusi terhadap pengembangan teori resepsi media.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konflik rumah tangga dalam drama Korea yang dapat digunakan oleh pembaca atau pihak terkait sebagai sumber informasi dan menjadi referensi untuk penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu syarat meraih gelar

D. Kerangka Konseptual

1. Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah sebuah pendekatan dalam studi media yang menjelaskan pemaknaan atau proses interpretasi khalayak terhadap suatu pesan yang disampaikan melalui media. Pendekatan ini diawali dari teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall, yang menekankan bahwa audiens bukanlah penerima pasif, melainkan aktor aktif yang terlibat dalam proses penciptaan makna (Fadilla & Wijaksono, 2022). Dengan peran aktif khalayak dalam menafsirkan pesan media, hal ini dapat mengarah ke makna yang bervariasi berdasarkan konteks individu dan budaya (Ge, 2023).

Proses *encoding* mengacu pada proses penciptaan pesan dengan makna tertentu, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan ideologis mereka. Sedangkan, proses *decoding* mengacu pada interpretasi khalayak terhadap pesan-pesan untuk mencari makna, yang dapat sangat berbeda dari makna yang dimaksudkan. Stuart Hall mengemukakan bahwa dalam proses encoding pesan dari media, khalayak dibagi ke dalam tiga posisi:

1. **Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*)**
Posisi di mana khalayak menerima isi pesan apa adanya dan memahami makna yang dimaksudkan dari pengirim pesan. Situasi ini sangat ideal dengan tujuan yang diinginkan pengirim pesan.
2. **Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)**
Posisi di mana khalayak menerima sebagian makna yang dimaksudkan tetapi sebagian lainnya menolak. Terdapat perbedaan bagaimana khalayak menafsirkan pesan tersebut melalui pengalaman mereka sendiri sehingga mereka melakukan seleksi terhadap makna yang cocok maupun yang tidak untuk diadaptasi.
3. **Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)**
Posisi di mana khalayak menolak makna yang dimaksudkan sepenuhnya. Mereka menunjukkan sikap yang bertolak belakang dari isi pesan sebagai bentuk keberatan terhadap pesan yang disampaikan.

2. Konsep Keluarga

Pada kehidupan bermasyarakat, keluarga adalah unit sosial yang terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya. Menurut Friedman (1998), keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Awaru, 2021).

Keluarga dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, serta keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga besar yang terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan keponakan. Tidak ada keluarga yang selalu harmonis dalam prosesnya. Situasi seperti percekocokan dan perselisihan sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, dan konflik merupakan hal yang tidak terhindarkan.

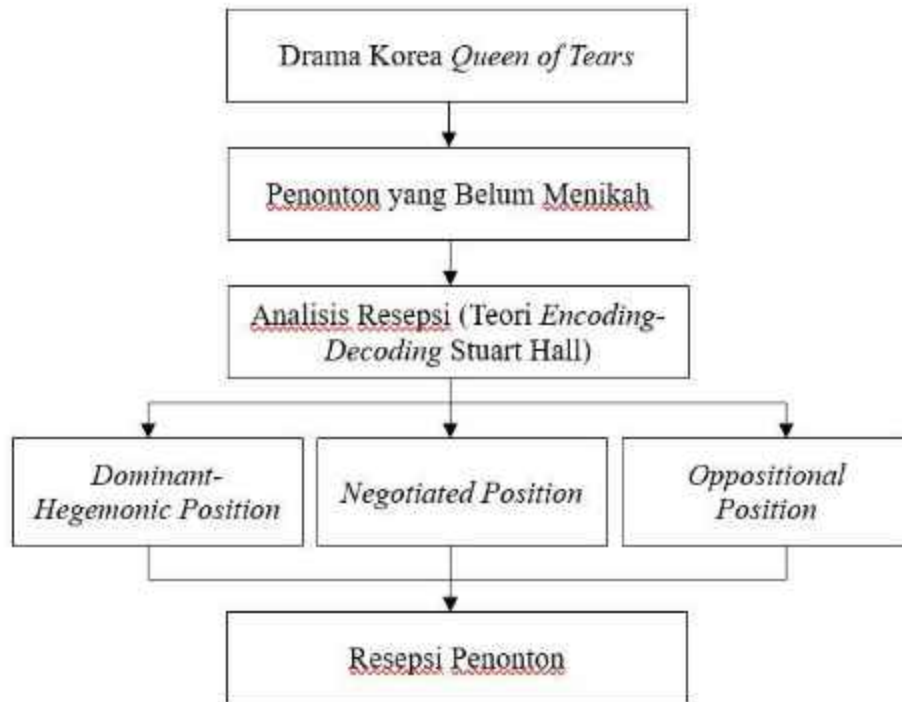
Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dalam keluarga, yaitu:

- a. Konflik keluarga yang bersumber dari kepribadian, seperti ketidakmatangan kepribadian, ketidakcocokan kepribadian, dan kelainan mental (Hadisubrata dalam (Susilowati & Susanto, 2020).
- b. Konflik keluarga yang bersumber dari masalah-masalah yang erat kaitannya dengan keluarga, seperti masalah ekonomi, pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan interaksi dalam keluarga.

3. Film Sebagai Media Komunikasi

Film sering menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat, menjadikannya salah satu media komunikasi yang efektif. Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Sebagai media komunikasi, pengaruh film sangat signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat (Alfiyatun, 2019). Oleh karena itu, banyak film yang menyampaikan informasi yang merepresentasikan peristiwa sosial di lingkungan Masyarakat. Film mampu memetakan isu-isu sosial yang relevan dan menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi yang mendasarinya diartikulasikan dan dipersepsikan oleh publik melalui narasi, karakter, dan visualisasi mereka. Selain itu, film bukan hanya sekedar hiburan; mereka juga berfungsi sebagai cermin realitas sosial, memungkinkan audiens untuk melihat dan mengkritisi kondisi sosial yang mereka hadapi.

Drama Korea atau K-Drama merupakan istilah untuk series film dari negara Korea Selatan yang dibuat bersambung maupun berepisode. Popularitas drama Korea sangat melambung tinggi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dengan menyajikan berbagai genre dan alur cerita yang menarik, drama Korea mampu menjangkau berbagai kalangan, khususnya Generasi Z dan Generasi Milenial (Nawawi, et al., 2021).



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber: Data Primer, 2024

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari konsep-konsep yang digunakan dalam data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah pendekatan yang berfokus pada bagaimana audiens atau penonton menerima, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media. Pada penelitian ini, analisis resepsi dilakukan pada adegan konflik rumah tangga dalam drama *Queen of Tears*.

2. Konflik Rumah Tangga

Konflik rumah tangga mengacu pada ketegangan, pertentangan, atau perselisihan yang terjadi di antara pasangan dalam hubungan pernikahan dan akan diteliti dalam drama *Queen of Tears*.

3. Penonton yang Belum Menikah

Penonton yang belum menikah merujuk pada khalayak usia dewasa muda hingga dewasa awal (20-30 tahun) yang belum pernah menikah dan sedang mengeksplorasi identitas pribadi dan sosial mereka, terutama dalam hal hubungan interpersonal dan pernikahan melalui drama *Queen of Tears*.

4. Drama Korea

Drama Korea merupakan serial televisi dari Korea Selatan yang memuat berbagai cerita dalam beberapa episode dan dalam penelitian ini berfokus pada drama *Queen of Tears*.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama kurang lebih lima bulan yaitu pada bulan September – Januari 2024 dan dilakukan secara luring yaitu bertemu langsung dengan informan atau daring dengan dukungan aplikasi Zoom untuk melakukan wawancara dengan para informan yang memenuhi kriteria untuk menjadi informan peneliti.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif, yang memanfaatkan perspektif informan penelitian untuk memberikan gambaran mendalam dan rinci tentang peristiwa atau fenomena tertentu. Peneliti akan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall untuk menjelaskan persepsi penonton yang belum menikah terkait konflik rumah tangga yang terjadi dalam drama *Queen of Tears*. Hasilnya, informan akan diklasifikasikan ke golongan *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, atau *oppositional position*.

3. Informan

Informan adalah subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena informan untuk penelitian ini diseleksi berdasarkan kriteria tertentu untuk tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Jumlah informan yang dipilih oleh peneliti adalah sebanyak 7 orang dengan kriteria informan yang dipilih sebagai berikut:

- a) Laki-laki atau perempuan dengan rentang usia 20-30 tahun.
- b) Belum pernah menikah.
- c) Telah menonton seluruh episode drama *Queen of Tears*.
- d) Menyukai drama Korea dan rutin menonton drama Korea dalam kurun waktu 3 bulan terakhir.
- e) Berdomisili di Makassar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data agar data yang dihasilkan lebih akurat dan komprehensif. Teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan observasi.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data yang menggali informasi secara langsung dari informan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian. Wawancara dilakukan bersifat mendalam dengan informan yang memenuhi kriteria serta mampu memberikan informasi yang jelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang menganalisis secara menyeluruh berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber ini dapat termasuk dokumen tertulis, gambar, atau elektronik.

c. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati penonton yang menonton drama *Queen of Tears* beserta respon yang ditimbulkan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2020), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall, yang akan mengumpulkan hasil respon informan dari wawancara mendalam untuk ditinjau dan dikategorikan ke dalam tiga posisi:

1. Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*)
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984) yang langkah-langkahnya sebagai berikut (Sugiyono, 2020):

1. *Data Collection* atau Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan sesuai metode pengumpulan data yang telah ditentukan, yaitu melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

2. *Data Reduction* atau Reduksi Data

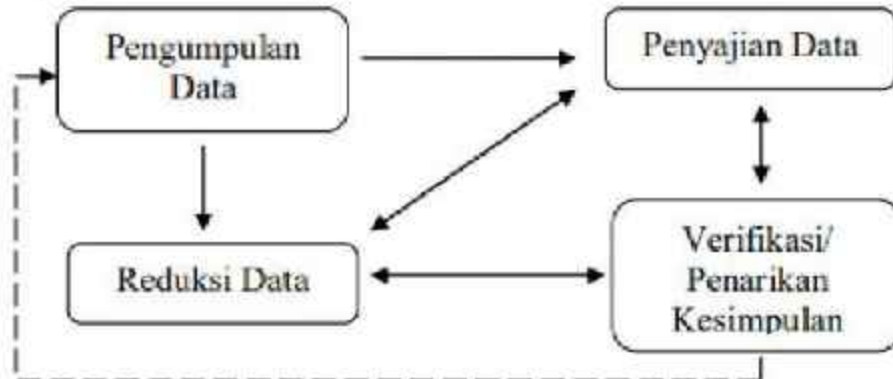
Jumlah data yang dihimpun tentunya cukup banyak dan perlu dicatat secara menyeluruh. Reduksi data meliputi proses merangkum dan memilah-milah data pokok dari data yang telah dikumpulkan. Data yang direduksi akan membantu peneliti melakukan pengumpulan data.

3. *Data Display* atau Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya untuk menampilkan data secara terorganisir yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data yang telah disederhanakan, penelitian akan lebih mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification* atau Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhirnya yaitu proses di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara akan diverifikasi untuk memastikan bukti-buktinya valid. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sesuai dengan yang peneliti kumpulkan, maka kesimpulan tersebut terbukti kredibel.



Gambar 1.3 Alur Model Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman
Sumber: (Ibad, Farisia, Aisyah, & Destinasari, 2022)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu atau kelompok. Sejak zaman dahulu, komunikasi telah menjadi alat penting untuk membangun hubungan, menyampaikan pesan, dan menciptakan pemahaman bersama. Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan atau ditulis, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan media sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi, mendidik, dan menghubungkan manusia di berbagai belahan dunia.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari kata Latin *communico* yang artinya membagi (Cangara, 2019).

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, pikiran, atau perasaan antara individu atau kelompok melalui cara verbal, non-verbal, atau tulisan untuk mencapai pemahaman bersama. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi lain yang telah dikembangkan diungkapkan oleh D. Lawrence Kincaid (1981) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2019).

Dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" karya Hafied Cangara, cara yang tepat untuk menjelaskan komunikasi menurut Harold Lasswell adalah dengan menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya". Oleh karena itu, komunikasi tidak terlepas dari beberapa unsur yang saling terkait. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi:

- a) Sumber (Komunikator/Pengirim), adalah pihak yang mengirim pesan atau informasi. Komunikator bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau institusi yang bertanggung jawab untuk merumuskan pesan dan memilih saluran yang tepat untuk menyampaikannya.
- b) Pesan adalah informasi, ide, atau perasaan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa kata-kata, simbol, atau tindakan.
- c) Media (Saluran) adalah alat atau medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti lisan, tulisan, atau teknologi (telepon, internet, dll) dari komunikator kepada penerima pesan.

- d) Komunikan (Penerima) adalah pihak yang menerima pesan. Penerima bisa berupa individu, kelompok, atau khalayak luas yang bertugas untuk memahami dan menafsirkan pesan yang diterima.
- e) Efek adalah hasil atau dampak yang timbul setelah pesan diterima oleh penerima. Efek tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, pengetahuan, atau emosi.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah komunikasi massa yaitu proses penyampaian pesan kepada khalayak luas (massa) melalui media massa. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, komunikasi massa cenderung bersifat satu arah (*one-way communication*), di mana pesan disebarkan dari sumber (seperti lembaga media) kepada khalayak yang tersebar di berbagai lokasi melalui alat-alat atau media seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" karya Hafied Cangara, komunikasi massa memiliki karakteristik tersendiri. Pesan dalam komunikasi massa bersifat terbuka dengan khalayak yang variatif. Selain itu, sumber atau pengirim dan penerima juga dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik, sehingga proses penyampaian pesannya terkendali. Kemudian, penyebaran pesan yang dilakukan melalui media massa juga berlangsung cepat dan luas.

Komunikasi massa mampu menyebarluaskan informasi dengan cepat. Menurut Dominick dalam (Herlina, et al., 2023), karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Tahapan *encoding* dan *decoding* yang melibatkan proses penyusunan pesan oleh pengirim dan interpretasi pesan oleh penerima.
2. Kemungkinan terjadinya gangguan atau putusya pesan publik, biaya yang tinggi, dan kebutuhan akan standarisasi format pesan yang sama untuk setiap orang.
3. Sumber pesan yang seringkali merupakan organisasi atau individu dengan pengetahuan terbatas tentang penerima pesan.
4. Jangkauan audiens yang luas, tanpa adanya kehadiran langsung atau fisik dalam proses komunikasi.

B. Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah pendekatan dalam studi komunikasi yang berfokus pada bagaimana audiens memahami dan memberi makna pada pesan yang disampaikan oleh media. Konsep ini mengedepankan bahwa pemaknaan tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial dari masing-masing individu.

Analisis resepsi berasal dari kata Latin "*recipere*" yang berarti penerimaan. Dalam konteks komunikasi, analisis ini mengkaji bagaimana audiens menerima, memahami, dan merespons pesan media. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: encoding (pengkodean), decoding (pengodean

balik), dan interpretasi. Proses encoding merujuk pada cara pengirim pesan menyusun informasi, sementara decoding adalah bagaimana audiens menginterpretasikan pesan tersebut (Tunshorin, 2016).

Teori resepsi *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall adalah salah satu teori komunikasi yang paling berpengaruh dalam kajian budaya dan media. Teori ini pertama kali diperkenalkan dalam esai Hall berjudul "Encoding/Decoding" pada tahun 1973 dan menjadi bagian dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* di Birmingham, Inggris.

Sebelum Hall, ada banyak model komunikasi tradisional yang menggambarkan proses komunikasi sebagai proses yang linear, di mana pesan dikirim oleh pengirim ke penerima tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman. Hall mengkritik model ini dengan menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan interaksi antara pembuat pesan, teks, dan audiens. Stuart Hall menyisipkan pernyataan pendukung tentang analisis resepsinya, "*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with preferred reading.*" Artinya proses komunikasi tidak bersifat linear, melainkan melibatkan tiga tahap utama:

1. *Encoding* (Pengkodean)

Hall mendefinisikan *encoding* sebagai proses di mana pembuat pesan menyandikan makna ke dalam teks media. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi dominan, konteks sosial, dan tujuan pembuat pesan. Dalam hal ini, pembuat pesan menggunakan kode-kode tertentu (seperti bahasa, simbol, dan gambar) untuk menyampaikan makna yang diinginkan.

2. *Decoding* (Pengodean Ulang):

Proses ini dilakukan oleh audiens yang menerima pesan. Audiens menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

3. *Preferred Reading* dan Tiga Posisi Decoding

Stuart Hall mengemukakan bahwa audiens tidak bersifat pasif; mereka aktif dalam membentuk makna berdasarkan teks yang mereka konsumsi. Hall juga mengidentifikasi tiga posisi penerimaan yang mungkin diambil audiens:

- a. *Dominant-Hegemonic Position* – di mana penonton yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan dan menerima makna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan. Penonton sejalan dengan kode dominan yang dibangun oleh pengirim pesan dan merupakan contoh dari bentuk ideal penyampaian pesan yang transparan karena penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan (Avriyanty, 2012)
- b. *Negotiated Position* - di mana penonton menerima makna tetapi juga menafsirkan dengan cara

mereka sendiri. Posisi ini adalah posisi kombinasi yang menyatakan penonton mampu menangkap kode dominan dari teks (tayangan) namun penonton juga melakukan penolakan dengan penyeleksian terhadap makna yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (Avriyanty, 2012)

- c. *Oppositional Position* - di mana penonton menolak makna yang disampaikan dan memberikan interpretasi alternatif. Dalam hal ini, penonton memahami makna dari pesan yang dibuat, tapi sikap mereka berlawanan dengan isi pesan. Posisi ini menunjukkan penonton yang menolak kode dominan karena mereka menemukan acuan alternatif yang dianggap lebih relevan (Avriyanty, 2012)

Secara teoritis, penonton dianggap sebagai produser makna daripada hanya konsumen konten media; makna diperoleh hanya saat teks media diterima, atau dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dalam situasi ini, penonton memahami konten media berdasarkan latar belakang budaya mereka dan pengalaman subjektif mereka sendiri. karena setiap teks media memiliki banyak makna dalam teks yang sama. Pada dasarnya, setiap teks mengandung ideologi yang membuat studi resepsi penting.

C. Konflik Rumah Tangga

Konflik dapat dijelaskan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan umum terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam masyarakat, organisasi, dan bahkan dalam hubungan interpersonal. Konflik berasal dari istilah bahasa Latin "*conflictare*" yang berarti saling memukul atau bertentangan (Nieke, 2011). Menurut T. Hani Handoko, konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak.

Dalam sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok), dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya agar tidak berdaya.

Konflik rumah tangga dapat didefinisikan sebagai keadaan suami-isteri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya, terutama karena ketidaksefahaman antara keduanya. Hal ini tercermin dalam perilaku yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik (Johar & Sulfinadia, 2020). Berbagai faktor dapat memicu konflik dalam rumah tangga, antara lain:

1. Ketidakcocokan Perspektif dan Nilai: Masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan, dan latar belakang yang unik dan berbeda. Ini dapat menyebabkan pertentangan dalam memandang sesuatu.

2. Gaya Komunikasi: Cara berkomunikasi antar pasangan yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan pertentangan.
3. Masalah Finansial: Pertentangan dalam urusan keuangan sering kali menjadi sumber konflik.
4. Hubungan Seksual: Masalah hubungan seksual juga dapat memicu konflik.
5. Anak-Anak: Faktor anak-anak seperti masalah parenting dan preferensi edukasi juga dapat menjadi sumber konflik.

Konflik dalam rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sifatnya (Mustika, 2018):

1. *Zero Sum dan Motive Conflict*: Konflik yang tidak dapat diselesaikan tanpa salah satu pihak kehilangan sesuatu, dan konflik yang terjadi karena salah satu pasangan ingin mendapatkan keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya.
2. *Personality-Based dan Situational Conflict*: Konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepribadian dan konflik yang disebabkan oleh situasi tertentu.
3. *Basic dan Non-Basic Conflict*: Konflik yang berangkat dari harapan-harapan pasangan dalam masalah seksual dan ekonomi, dan konflik yang disebabkan oleh perubahan situasional.

Untuk mengelola konflik dalam rumah tangga, beberapa gaya manajemen konflik yang umum digunakan adalah:

1. Kompetisi: Gaya yang asertif dan tidak kooperatif, berbasis kekuasaan. Pasangan berusaha mengejar sesuatu dengan biaya atau pengorbanan dari orang lain.
2. Akomodasi: Gaya yang tidak asertif tapi kooperatif. Pasangan berusaha menyesuaikan diri demi kepentingan bersama.

Konflik dalam rumah tangga dapat berimplikasi besar terhadap kesehatan mental dan emosional anggota keluarga. Tingginya angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya menunjukkan lemahnya manajemen konflik dalam rumah tangga (Johar & Sulfinadia, 2020)

Konflik rumah tangga telah sering diangkat dalam berbagai drama dan film, menggambarkan dinamika kompleks yang terjadi antara pasangan suami istri. Dalam konteks ini, konflik yang terjadi bukan hanya sekedar pertikaian, tetapi juga mencerminkan isu-isu sosial, emosional, dan psikologis yang lebih dalam. Konflik rumah tangga dalam film dan drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan; mereka juga menciptakan ruang bagi penonton untuk merenungkan isu-isu penting tentang hubungan manusia, melalui karakter-karakter dengan latar belakang yang berbeda, kompleks, dan terlibat dalam situasi yang sering dirasakan atau dialami oleh penonton. Emosi yang dibangun dari konflik tersebut membuat cerita dalam film dan drama menjadi lebih menarik dan memberikan makna tentang pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam hubungan rumah tangga.

Penyebab konflik rumah tangga yang sering diangkat melalui media adalah perselingkuhan, tekanan sosial yang sering dipicu oleh ekspektasi sosial atau tekanan dari keluarga besar, hingga perbedaan nilai-nilai dari pasangan suami istri. Faktanya, penyebab perceraian di Indonesia yang tercatat pada tahun 2023 didominasi oleh pertengkaran secara terus-menerus, ekonomi, dan meninggalkan satu pihak. Konflik tersebut sangat umum diangkat dalam film dan drama karena kompleksitasnya yang mencerminkan realita kehidupan rumah tangga sehari-hari sehingga sangat dekat dengan penonton. Melalui media, hiburan yang dikemas melalui film dan drama juga memberikan wawasan tentang gambaran kehidupan rumah tangga dalam kehidupan nyata beserta tantangan-tantangan yang dihadapi.

D. Drama Korea

Drama Korea, atau yang sering disebut K-Drama, telah menjadi fenomena global yang tidak hanya populer di Korea Selatan tetapi juga di berbagai belahan dunia. Popularitas drama Korea tidak lepas dari kualitas produksi, cerita yang menarik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah tinjauan pustaka yang membahas berbagai aspek terkait drama Korea, termasuk sejarah, karakteristik, dampak budaya, dan pengaruhnya terhadap industri hiburan global.

Drama Korea modern mulai berkembang pesat pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Drama Korea mulai menarik perhatian internasional setelah kesuksesan serial seperti *Winter Sonata* (2002) dan *Dae Jang Geum* (2003). Drama-drama ini tidak hanya populer di Asia tetapi juga di Timur Tengah, Amerika Latin, dan Eropa.

Perkembangan drama Korea juga didukung oleh kebijakan pemerintah Korea Selatan yang mempromosikan Hallyu (Gelombang Korea) sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya. Drama Korea memiliki ciri khas yang membedakannya dari drama produksi negara lain. Drama Korea sering mengeksplorasi hubungan romantis, keluarga, dan persahabatan dengan pendekatan yang mendalam dan emosional. Selain itu, terdapat unsur-unsur budaya yang disisipkan di dalamnya, serta sinematografi yang indah, kostum yang detail, aktor-aktor dengan visual yang menarik, serta cerita yang dikemas dalam 16-20 episode.

Drama Korea tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki dampak budaya dan sosial yang signifikan. Dalam hal ini, drama Korea juga mampu mempengaruhi persepsi tentang hubungan romantis dan keluarga. Kim dan Long (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Impact of Korean Dramas on Taiwanese Viewers*" menemukan bahwa penonton drama Korea cenderung mengidealkan hubungan romantis yang ditampilkan, yang seringkali menekankan kesetiaan dan pengorbanan.

Kini, Drama Korea telah membawa pengaruh besar terhadap industri hiburan global. Kesuksesan drama Korea mendorong negara-negara lain untuk memproduksi konten serupa atau mengadaptasi format drama Korea. Contohnya, beberapa drama Korea seperti *Boys Over Flowers* dan *My Love from*

the Star telah diadaptasi oleh negara-negara seperti Filipina, Thailand, dan China.

Selain itu, platform streaming global seperti Netflix dan Viu turut berkontribusi dalam menyebarkan drama Korea ke penonton internasional. Adanya platform streaming telah memperluas jangkauan penonton dan meningkatkan popularitas drama Korea di pasar global.